

# Bali Membangun kembali Industri Pariwisata: 1950-an

Adrian Vickers\*

## Abstract

The period of nation-building following Indonesia's independence is still little documented. The creation of Bali's tourist industry during the colonial period is better documented than the re-creation of the industry in the post-War period. This period is important because it was Balinese who became the main agents of the reborn industry. The industry was built on three main pillars, the provision of accommodation, the creation of souvenirs through the "Artshops", and the creation of itineraries. Building on the remnants of the colonial period, Balinese responded to interactions with a number of key Western figures, using them as guides to Western tastes and needs. Although the strategy of "Cultural Tourism" is usually ascribed to the Suharto era, it was a product of Balinese agency in the period between 1950 and 1971.

**Keywords:** tourism, 1950s, history, entrepreneurs, economic development

Sebagian besar dari kita akrab dengan bentuk industri pariwisata Bali. 'Pariwisata budaya' masih menjadi kebijakan dan pandangan dominan di kalangan orang Bali untuk mengelola intensitas pariwisata. Pada tahun-tahun

---

\* Adrian Vickers adalah Guru Besar Studi Asia Tenggara di Universitas Sydney, Australia. Tulisannya telah tersebar di berbagai jurnal internasional dan sering menyampaikan makalah pada forum ilmiah internasional. Beberapa bukunya yang sudah diterbitkan, antara lain, *Bali: A Paradise Created* (Penguin, 1989; edisi revisi 2012), *Journeys of Desire: The Balinese Malat in Text and History* (KITLV Press, 2005), dan *Modern Indonesia History* (Cambridge University Press, 2006). Email: [adrian.vickers@sydney.edu.au](mailto:adrian.vickers@sydney.edu.au)

belakangan ini, promosi pariwisata berorientasi pada aneka ruang hotel dan kemewahan yang kian meningkat, keragaman 'pengalaman' dilipatgandakan dengan *bungy jumping*, arung jeram dan olahraga air lainnya, juga ada lirikan setengah-hati terhadap 'wisata lingkungan' (*eco-tourism*). Seperti inilah Bali selalu dijual? Dua dekade setelah kemerdekaan Indonesia sepenuhnya diraih, industri pariwisata harus dibangun kembali, dan berbagai strategi pun dicoba. Makalah ini meninjau proses tersebut dan beberapa strateginya.

Pembangunan kembali pariwisata memunculkan pertanyaan: Bagaimana orang Bali memandang orang asing, dalam arti bagaimana wacana tentang 'asing' diatur oleh hubungan kekuasaan; dan bagaimana pandangan tentang 'keasingan' itu diterjemahkan ke dalam industri pariwisata berbasis Bali? Apakah yang terlibat dalam aksi 'menjual Bali', dan bagaimana hubungan yang terkomodifikasi dengan orang asing dibentuk segera setelah Indonesia meraih kemerdekaan, mengingat bahwa industri pariwisata pertama kali dibentuk oleh kekuasaan kolonial, berdasarkan representasi Bali sebagai 'pulau surga'?

### **Latar: Indonesia era 1950-an**

Sekarang sudah sulit diingat, terutama setelah melemahnya ingatan tentang tahun-tahun Suharto, betapa tingginya harapan orang Indonesia terhadap negara baru mereka. Revolusi bercita-cita membangun bangsa yang setara dengan bangsa-bangsa Barat, dan pemerintah mengambil serangkaian tindakan untuk melakukan itu. Dalam perundang-undangan, tidak saja pembedaan rasial Belanda dihapuskan, melainkan juga – sebagaimana yang ditunjukkan dalam karya Jan Elliott tentang buruh dan hak-hak buruh – betapa banyak muncul agenda baru yang radikal mengenai kesetaraan kelas dan gender.<sup>1</sup> Konferensi Bandung memuncaki sisi optimistis Revolusi

---

1 Jan Elliott, "Bersatoe kita berdiri bertjerai kita djatoeh: workers and unions in Jakarta, 1945-1965," tesis PhD., University of New South Wales, 1997.

ini, dan Sukarno tidak saja mampu mengartikulasikannya dalam kunjungan ke berbagai daerah di Indonesia, tapi juga berhasil membuatnya jadi bagian penting dari tema Revolusi berkelanjutan yang menghuni jantung Demokrasi Terpimpin. Dalam hal ini, kita tidak boleh terlalu ketat membedakan antara budaya politik sebelum dan sesudah tahun 1957, kendati pun struktur politiknya berubah secara dramatis.

Argumen Sukarno perihal perlunya melanjutkan Revolusi berpijak pada ketidakmampuan mewujudkan cita-cita Revolusi secara lahiriah. Meskipun awalnya ada dorongan ekonomi dari Perang Korea – dorongan yang segera memudar dalam depresi-mini selepas perang – kekurangan pasokan yang berkepanjangan, kesulitan ekonomi dan kurangnya infrastruktur menunjukkan batas dari apa yang bisa diraih Revolusi. Tidak tersedia cukup sekolah, sehingga pendidikan harus diselenggarakan di ruang terbuka atau secara bergiliran, jalan perlu dibangun kembali setelah Revolusi, dan kepemilikan asing terhadap berbagai sektor perekonomian tetap menjadi masalah (meski ada kemajuan besar dalam Indonesianisasi perekonomian). Maka Sukarno dengan mudah, dan sampai batas tertentu, benar, menjawab bahwa Kekuatan Lama menghalang-halangi Indonesia.

Dengan adanya berbagai masalah tersebut, berarti negara masih sangat tidak efektif. Laporan surat kabar pada masa itu menggambarkan masalah pokoknya: warga Jakarta tidak lagi perlu surat jalan untuk pergi ke mana-mana, melainkan cukup mengantongi KTP, tetapi Jakarta dihadapkan pada masalah kekurangan kartu identitas.<sup>2</sup> Departemen Agama berusaha mengiming-imingi orang dengan manfaat yang diperoleh jika bergabung dengan negara dan mendaftarkan pernikahan mereka.<sup>3</sup> Indonesia perlu menggenjot produksi pangan untuk

---

2 *Duta Masyarakat* 19/1/56.

3 *Duta Masyarakat* 20/1/56.

memberi makan penduduknya.<sup>4</sup> Orang Indonesia berusaha menciptakan bangsa dan sekaligus negara. Inilah sebabnya, sebagaimana yang juga dikemukakan Max Lane, Revolusi Indonesia memang Revolusi – penciptaan tatanan sosial baru.

Sukarno, sebagai penyambung lidah Revolusi, tidak sepenuhnya berhasil. Tanda-tanda kekecewaan tidak terlihat dalam karya Pramoedya saja, tetapi juga dalam karya sastrawan lain, perupa dan sutradara film yang menggarap tema Revolusi dan warisannya. Pramoedya dan Idris mempertanyakan kekerasan dan pretensi heroisme Revolusi; dan citra kemiskinan serta ketimpangan sosial dalam banyak tulisan pada masa itu mengomentari apa-apa yang belum tercapai, dan sekaligus menyerukan angkat senjata. Pramoedya terus menyuarakan perlunya melanjutkan langkah, begitu pula mereka yang berada di kubu politik yang berseberangan, seperti Usmar Ismail yang film-filmnya menyerukan partisipasi dalam negara. Film-film yang menggambarkan gerombolan bandit pedesaan, seperti *Tjambuk Api*, menggambarkan manfaat negara. Film *Tamu Agung* menunjukkan betapa kemerdekaan sama pentingnya sebagai persoalan agensi individu maupun masalah negara. Inilah film yang luar biasa untuk ditonton dalam hubungannya dengan membaca buku, seperti *Social History of an Indonesian Town* karya Geertz.

### **Bali era 1950-an**

Bali era 1950-an mencerminkan masalah yang dihadapi seluruh Indonesia pada masa itu. Uraian Jeff Last tentang Bali dimulai dengan upaya Sukarno memadamkan perpecahan internal yang diwariskan Revolusi. Perpecahan ini bertahan dalam bentuk gerombolan bandit dan perlawanan terhadap negara. Kajian cemerlang Geoffrey Robinson masih menjadi kontribusi utama untuk pemahaman kita tentang politik jenis ini, khususnya sejauh mana nasib politik Bali terikat pada Jakarta.

---

<sup>4</sup> *Harian Rakjat* 11/9/52.

Di sisi positif, Nyoman Wijaya menunjukkan bagaimana orang Bali merangkul modernitas dan berusaha menerapkannya di tingkat lokal.<sup>5</sup> Nyoman Darma Putra menunjukkan dua aspek modernitas ini dalam karyanya tentang perempuan. Mula-mula perempuan Bali muncul sebagai pemimpin dan meraih kesetaraan, tapi di sisi lain, terjadi kepanikan moral besar-besaran mengenai peran perempuan dan emansipasi, bagian dari wacana umum *krisis akhlak*.<sup>6</sup> Pembahasan ini dikembangkan lebih lanjut dalam tesis PhD yang baru diselesaikan Nyoman Wijaya, yang menunjukkan bagaimana kelas dan konflik sosial pada masa itu dimainkan dalam perebutan kuasa di kancah agama dan masyarakat.

Pariwisata juga salah satu titik fokus perubahan sosial. Sebagai industri baru, pariwisata mengusung harapan besar, tidak hanya untuk Bali, tapi juga daerah-daerah lain di Indonesia, seperti yang diperlihatkan dalam adegan film *Tamu Agung* yang menggambarkan kepala desa mengungkapkan rencana pengembangan pariwisata.

Namun begitu kita mencari titik awal dan kepingan bukti untuk menyusun uraian rinci tentang pariwisata Bali era 1950-an, tidak banyak yang dapat memberitahu kita tentang periode selepas tercapainya kemerdekaan. Karya cemerlang Michel Picard tentang pariwisata dan wacana budaya berkenaan dengan masa kolonial dan kesibukan utama Bali pada masa Orde Baru, tetapi periode di antara dua masa itu, boleh dibbilang, agak samar.<sup>7</sup> Buku Geoffrey Robinson memberikan

---

5 I Nyoman Wijaya, '1950s lifestyles in Denpasar through the eyes of short story writers', dalam Adrian Vickers dan I Nyoman Darma Putra bersama Michele Ford (ed.), *To Change Bali: Essays in Honour of I Gusti Ngurah Bagus* (Denpasar: Bali Post, 2000), h. 113-134.

6 Nyoman Darma Putra, *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini* (Denpasar: Bali Jani, 2003).

7 Michel Picard, *Bali. Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press, 1996. Banyak pembahasan saya tentang periode ini dalam *Bali: A Paradise Created*, Ringwood, Vic.: Melbourne, 1989, bertumpu pada tesis Picard yang merupakan cikal-bakal bukunya itu.

sumbangan penting dalam memetakan politik periode itu, tetapi tidak banyak mengulas bagaimana politik ini diubah menjadi industri pariwisata baru.<sup>8</sup> Demikian juga, kajian Denpasar oleh Andreas Tarnutzer tidak banyak membahas pariwisata pada periode itu, karena ia terutama mencurahkan perhatian pada masalah kelembagaan.<sup>9</sup>

Dalam hal mengisi kekosongan tersebut, saya mengakui sumbangan I Nyoman Darma Putra, satu-satunya orang yang menulis tentang periode itu, dan memasok saya dengan bahan-bahan arsip dari tahun 1950-an,<sup>10</sup> mewawancarai I Ketut Rudin dan juga mempertajam persepsi saya tentang persoalan ini melalui penelitiannya sendiri tentang representasi orang asing dalam sastra Bali.

Pariwisata merupakan bagian utama dari proses Pembangunan yang dicanangkan Orde Baru. Wacana tentang orang asing sebagai ancaman tidak dimulai dari nol, melainkan berkembang dari antagonisme lama Sukarno dan PKI terhadap budaya populer Barat sebagai aspek imperialisme.<sup>11</sup> Namun yang saya temukan dalam sejumlah kecil arsip pariwisata Bali menunjukkan bahwa serangan Sukarno terhadap The Beatles dan Elvis Presley tidak diterjemahkan ke dalam praktik bisnis Bali sebelum tahun 1965. Periode sebelum dimulainya pariwisata versi rencana Bank Dunia tampaknya bukan era yang dicekam kecemasan terhadap pengaruh asing yang jahat. Kalau begitu, pada periode antara kemerdekaan dan rencana pariwisata Bank Dunia pertama, apakah yang dibayangkan orang Bali ketika membangun kembali pariwisata?

---

8 Geoffrey Robinson, *The Dark Side of Paradise. Political Violence in Bali*. Ithaca: Cornell University Press, 1995.

9 Andreas Tarnutzer, *Kota Adat Denpasar (Bali). Sadtentwicklung, staatliches Handeln und endogene Institutionen*. Zurich: Geographisches Instiut Universtität Zürich, 1993.

10 *Itinereri Asita Bali*. Denpasar: DPD Asita Bali, 1994.

11 Lihat, misalnya, Sukarno, *Membangun Sosialisme Indonesia dengan Konsep Sendiri!*: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1964.

Sejauh ini, saya dapat mengenali empat momen atau hubungan kekuatan tertentu yang berkaitan dengan pariwisata pada tahun 1950-1971: pada periode 1946-1949, pejabat perekonomian Belanda yang namanya cocok sekali dengan bidang pekerjaannya, Koopman, berusaha membangun kembali pariwisata sebagai bagian dari unjuk gigi bahwa Belanda mampu memulihkan imperiumnya ke keadaan semula seperti pada era pra-Perang; antara tahun 1954 dan 1957, orang Indonesia mulai serius membangun kembali pariwisata, dengan memproduksi panduan wisata dan mendirikan organisasi-organisasi khusus untuk memetik keuntungan dari pariwisata.

### **Pariwisata dan *Artshop***

Untuk sebagian, pariwisata adalah soal jualan, meskipun tidak semua pemainnya memandang seperti itu. Salah satu aspek menjual 'Bali' adalah tumbuhnya *artshop* (toko benda seni), yang berkembang pada zaman penjajahan, dan terbentuk kembali seusai pendudukan Jepang sebagai bagian mendasar dari pembangunan kembali pariwisata. Setelah berhasil membunuh dan memenjarakan sebagian besar pejuang kemerdekaan di Bali atau mengusir mereka ke bukit-bukit, Belanda menjadikan Bali sebagai bagian dari negara boneka mereka, Negara Indonesia Timur (NIT). NIT dipimpin presiden dari Bali, Cokorda Raka Sukawati dari Ubud, bersama perdana menteri asal Bali, Anak Agung Gede Agung. Pada masa itu, seorang arsitek Belanda, G. Koopman, menetap di Sanur, dan segera diikuti warga negara Belanda keturunan campuran, Jimmy [James Clarence] Pandy.<sup>12</sup> Koopman tiba pada tahun 1947 sebagai Kepala Kementerian Bidang Perekonomian pemerintah Belanda di Bali; tokonya semacam pengalih perhatian, tapi hanya sebagian. Secara profesional, ia tertarik membangun kembali pariwisata beserta segala cirinya. Koopman mungkin

---

12 Tentang Pandy, lihat Garret Kam, *Perceptions of Paradise: Images of Bali in the Arts*. Ubud: Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 1993.

mendorong Pandy datang ke Bali pada tahun 1949, karena Pandy pernah menjadi agen Thomas Cook pada era sebelum perang dan memiliki pengalaman serta kemampuan untuk memasarkan Pulau Bali. Kedua pria ini jelas berteman, dan mereka sedang makan bersama ketika gerombolan pembunuh, yang diduga beraksi untuk perjuangan Republik, menghabisi Koopman dan seorang tamunya pada tahun 1950.<sup>13</sup> Koopman dan Pandy, dengan kendali mutu dari perupa Belanda, Rudolf Bonnet, dan prakarsa dari pematung dan pengusaha Bali terkenal, Ida Bagus Tilem, adalah aktor paling menonjol dalam memasarkan 'budaya' Bali sebagai rangkaian benda 'seni'.

Koopman dan Pandy mendirikan toko meniru akuarium dan toko cinderamata yang dikelola Neuhaus bersaudara dari Jerman. Jalur ini – bahwa yang dijual adalah 'seni rupa' bermutu, bukan sampah komersial – telah dibangun Bonnet dalam kiprahnya bersama Museum Bali dan perkumpulan perupa Pita Maha di Ubud pada era pra-Perang. Bonnet dipenjarakan Jepang di Makassar, ibukota Negara Indonesia Timur.

Perupa seperti I Ketut Regig dan I Ketut Rudin menjalin hubungan – secara langsung dan tidak langsung – dengan orang asing. I Regig, yang sebelumnya dikenal sebagai I Lendjoe, tiba di Sanur pada tahun 1942 dan mulai merangkul corak seni lukis Sanur yang berciri penggambaran binatang. Katak menjadi subyek utama karyanya, dan ketika toko-toko baru telah dibuka, Regig menjalin hubungan dengan pemilik toko.

'Sesudah zaman Jepang, keadaan di sini benar-benar sulit. Saya kerja di sawah, dan kemudian melukis sedikit untuk Tuan Pandy... dan untuk toko yang dibuka di Tanjung Bungkak [di jalur antara Sanur dan Denpasar<sup>14</sup>]... Biasanya karya saya dibayar [*polih gae*] dua puluh lima [*rupiah?*]'

...

---

13 Tahun 1949, menurut beberapa sumber lisan, meskipun lihat di bawah.

14 Toko ini dibicarakan oleh I Rudin, yang tinggal di dekatnya. Toko Koopman berada di Sindhu, lihat Bakker, *Bali Verbeeld*, h.56. Pengusaha Belanda lain membuka toko kedua ini.

‘Apa cukup untuk hidup?’

Dia tertawa, ‘Tidak cukuplah, tidak bisa beli makanan dengan uang segitu... saya harus tetap kerja di sawah...’

...

‘Apa perupa Sanur bisa jualan kepada turis di hotel? Di Bali Beach?’

‘Waktu itu belum ada Bali Beach milik pemerintah, Sindhu Hotel yang pertama ada [di tempat akuarium Neuhaus].’

‘Perupa jual karya di sana?’

‘Tidak, semuanya dijual lewat Tuan Pandy [di sebelah bekas tempat Neuhaus].’<sup>15</sup>

Koopman mendorong I Rudin agar meninggalkan gaya lukisan wayang yang bertema cerita tradisional.<sup>16</sup> Rudin berlatar belakang penyelenggara acara tari-tarian, khususnya tari *Legong* gadis-gadis muda, yang dianggap tarian istana, dan berbagai ritus tolak bala. Pada 1930-an, tari *Legong* menjadi salah satu ragam tari paling populer yang membuat Bali dikenal. Kisah ini terungkap dalam wawancara Nyoman Darma Putra dengan I Rudin:

‘Jadi Koopman tidak suka wayang?’...

‘Tidak, tidak suka... Setiap lukisan wayang yang saya berikan kepadanya dikembalikan begitu saja. Tapi saya benar-benar suka melukis wayang... kalau dia ambil, itu hanya karena kasihan kepada saya, karena tahu saya suka sekali... Jadi, dia beri saya beberapa contoh lain, contoh gambar *Legong*. Sketsa kecil-kecil.’

‘Sketsa karya siapa? I Regug [perupa Badung lainnya]?’

‘Bukan, Robias [Miguel Covarrubias], orang Amerika. “Bisa bikin seperti ini? Coba salin, ya? Kalau kamu bisa, aku ambil karyamu; cuma karya begini yang laku. Ini, bawa pulang...” Jadi, saya lakukan yang disenangi Koopman. “Tapi kamu tidak perlu bikin lukisan sampai selesai – setelah garis dasarnya jadi, bawa ke sini. Kalau dasarnya belum bagus, nanti biar kuperbaiki untukmu.” Begitu katanya kepada saya. Itu saya lakukan, dan pergi jalan kaki ke Sindhu [sekitar lima atau enam kilometer dari rumah Rudin di Renon]. Saya garap, dan begitu selesai, saya bawa ke sana. “Aku ambil sketsamu” – saya pergi

15 Wawancara AV 12/07/96.

16 Wawancara AV dan Nyoman Darma Putra 11/12/96.

ke sana, bawa sketsa yang seperti dia bilang.’  
‘Maksud Bapak berapa sketsa?’  
‘Heh?’  
‘Berapa banyak sketsa yang Bapak bawa ke sana?’  
‘Awalnya hanya satu. Setelah dasarnya saya bikin, saya bisa menyelesaikannya. Maka saya pulang dan menyelesaikannya. Setelah jadi, saya bawa lagi kepadanya, dan dia senang, sekarang dia senang.’  
‘Sketsa hitam-putih?’  
‘Tidak, awalnya hitam-putih, tapi kemudian berwarna.’  
‘Bapak bertemu Covarrubias?’  
‘Tidak, dia sudah meninggal...’<sup>17</sup>  
‘... Saya biasanya dapat 10 rupiah untuk satu lukisan – pada masa itu.’  
‘Dari Koopman?’  
‘Ya, dengan Koopman. Dia biasa jual seharga 20.’  
‘Bapak tahu dia jual buat apa?’  
‘Dia bilang kepada saya.’  
‘Apa turis datang ke sana?’  
‘Ya, mereka biasa beli banyak lukisan saya di sana...’

Gambar penari *Legong* berlatar belakang polos akhirnya begitu banyak ditiru sampai-sampai menjadi cinderamata standar yang bertahan hingga dekade 1990-an.

Seni rupa kemudian menjadi bagian penting dari citra Bali. Pada 1948-1949, pameran seni rupa Indonesia dikelilingkan di Amerika Serikat.<sup>18</sup> Pada akhir tahun 1948, setelah menumpas sayap komunis, pejuang Republik mendapat dukungan Amerika

---

17 Wawancara NDP. Di sini Rudin keliru, karena Covarrubias, yang tidak pernah kembali ke Bali, pada waktu itu masih hidup. Sepertinya dia mencampurkan Covarrubias dengan Spies.

18 Katalognya berjudul *INDONESIAN Art: a loan exhibition from the Royal Indies Institute, Amsterdam, The Netherlands*. New York: Asia Institute, 31 Okt - 31 Des 1948, Chicago: The Art Institute of Chicago, 16 Feb - 31 Mar 1949; Baltimore: Baltimore Museum of Art, 24 Apr - 29 Mei 1949. Sebelumnya, lukisan Bali dipamerkan di Amsterdam, lihat *Tentoonstelling van Oost-Indonesische Kunst. Schilderijen, Beeldhouwwerk, Weefsels en Zilverwerk der Gelegenheid van het Gouden Regeringsjubileum van H.M. Koningen Wilhelmina*. Amsterdam: Indische Instituut, 25 Agt - 1 Okt 1948.

Serikat di sisi diplomatik perjuangan merebut kemerdekaan. Pameran yang disponsori Belanda tersebut diselenggarakan dengan partisipasi negara-negara boneka Federal – Perdana Menteri NIT, A. A. Gedé Agung, duduk dalam kepanitiaan. Atas perintah pemerintah Agung, Bonnet menghimpun koleksi seni rupa untuk Negara Indonesia Timur.<sup>19</sup>

Rudin menjual beberapa karya bersama Pandy, tetapi setelah kematian Koopman, muncul pedagang seni lain, kali ini perupa Bali yang memiliki kepekaan tajam terhadap pentingnya karya rekan-rekannya: Ida Bagus Tilem dari Mas, sebuah desa di antara Batuan dan Ubud. Karya penari *Legong* Rudin untuk I. B. Tilem mulai berwarna.

### **Kemerdekaan**

Semua itu terjadi pada sekitar tahun 1950, ketika Indonesia telah sepenuhnya merdeka. Salah satu pendukung kemerdekaan Indonesia adalah petualang Inggris yang luar biasa, John Coast, penyintas kerja paksa Rel Kereta Api Burma, agen Inggris dalam politik pasca-perang Thailand, dan akhirnya seseorang yang mampu memberi bantuan diplomatik kepada presiden baru, Sukarno, pada masa perjuangan.<sup>20</sup> Karena itulah Coast dihormati pemerintah baru, dan diizinkan tinggal di Bali, tempat ia membangun misi kebudayaan yang kemudian melawat ke Amerika Serikat. Misi ini, yang melibatkan banyak seniman dari Ubud dan Peliatan yang pada 1931 ikut mewakili Bali dalam Pameran Kolonial Paris, merupakan unjuk budaya Indonesia merdeka. Lukisan Rudin diikutkan dalam lawatan ini, dan Coast mengajak tamunya yang banyak untuk bertemu para seniman dan menyaksikan pertunjukan budaya.

Coast salah satu dari sejumlah penulis pasca-Perang

---

19 Lihat Tjokorda Gde Agung Sukawati, *Reminiscences of a Balinese Prince*, sebagaimana yang diungkapkan kepada Rosemary Hilbery. Honolulu: University of Hawaii Southeast Asian Studies Southeast Asia Paper No.14, h.40.

20 John Coast, *Dancing out of Bali*. London: Faber and Faber, 1953(?).

yang melanjutkan tradisi penulisan catatan perjalanan yang intrinsik dalam pembangunan citra pariwisata Bali. Dia secara sadar berusaha menciptakan kembali gaya hidup pra-Perang yang digambarkan dalam buku Colin McPhee, *A House in Bali*,<sup>21</sup> sampai-sampai mencari tukang masak McPhee dan menampilkan I Sampih, 'penemuan' McPhee, sebagai pusat perhatian dalam lawatannya. Upaya mencuatkan bintang seperti ini, dipadukan dengan kecenderungan main cinta, dianggap oleh kebanyakan orang Bali sebagai motif pembunuhan Sampih – catatan tambahan dalam buku Coast.

Jika pustaka pariwisata pra-Perang bisa berpura-pura tidak ada tindak pemaksaan, pustaka pasca-Perang dibingkai kisah pembunuhan semacam itu: tidak hanya Coast, tapi juga Jef Last, guru relawan sosialis dan veteran Perang Saudara Spanyol, menulis tentang pembunuhan dan kekerasan sebagai sesuatu yang lumrah. Coast menceritakan pembunuhan Koopman:

Namun dalam kerja kami beberapa bulan terakhir, kami sekali lagi terpaksa mengakui bahwa kami masih hidup pada masa pergolakan. Sampai saat itu, insiden yang merusak kedamaian Bali murni internal, menimpa orang Bali. Namun kami, segelintir warga asing, jadi kecewa mendengar Lemayeur yang berumur tujuh puluh tahun terluka parah oleh segerombolan laki-laki yang menyerang rumahnya malam-malam, dan tak lama kemudian, hanya seribu yard dari rumahnya, dua orang Belanda dibunuh secara brutal.

Keluarga Koopman, sebagaimana yang tersirat dari nama mereka, adalah pedagang. Koopman pensiunan pegawai negeri sipil yang bandel, keras kepala, tapi lugas kalau berurusan dengan orang. Bersama istrinya yang pintar, ia tinggal di tepi laut dekat Sanur, dan mereka berdua mengelola Sindhu Art Gallery, yang sejauh ini menyediakan koleksi terbaik ukiran dan lukisan di pulau ini.

Pada suatu malam, Koopman dan istrinya sedang bermain kartu dengan manajer bank Belanda setempat dan seorang teman Eurasia [Pandy]. Tahu-tahu, sekelompok laki-laki bertopeng menerobos masuk rumah dari kegelapan malam,

---

21 Semula diterbitkan London, Victor Gollancz, 1947.

menyerbu sambil menembakkan senapan mesin. Koopman dan manajer bank langsung tewas, tapi Ny. Koopman dan orang Eurasia itu tiarap di lantai dan sempat berpura-pura mati. Ketika para penjahat mulai merampok rumah, keduanya berhasil kabur ke kebun dan melarikan diri. Karena Koopman tidak bodoh, ia tidak menyimpan uang di rumahnya yang terpencil, dan manajer bank itu sepenuhnya kebetulan saja berada di sana. Maka muncul teori yang umumnya diterima orang tentang pembunuhan itu bahwa diduga senjata api meletus terlalu dini karena kurang pengalaman, tegang atau histeris. Tidak ada keuntungan yang diperoleh dari kedua kejahatan itu.

Uraian semacam itu tidak mungkin dihitung sebagai promosi wisata. Demikian pula, Jacques Chegaray menulis pada awal 1950-an, 'Akses ke Bali tidak mudah diperoleh. Tidak semua orang yang ingin bisa mendarat di sini, dan visa selain untuk transit jarang diberikan.'<sup>22</sup> Namun, menariknya, buku Coast dibumbui uraian tentang orang asing dari Eropa dan Amerika yang berlalu-lalang, dan pariwisata terus-menerus muncul sebagai dekor kehidupannya di Bali, dengan cara yang berusaha disangkal oleh banyak pustaka pra-Perang. Daftar pustaka David Stuart-Fox mencantumkan 62 karya yang terbit antara tahun 1940 dan 1960 dalam kategori 'Pelancongan', tidak termasuk buku Coast atau karya-karya Cartier-Bresson tentang tari (salah satu buku ditulis bersama Artaud).<sup>23</sup> Ada tanda-tanda minat internasional.

Salah satu minat yang bersinar melalui buku Coast, yang mendominasi foto-foto dan citra buku serta lawatannya, adalah *Legong*. Sudah dipuja-puji para penulis pra-Perang, para gadis kecil penari *Legong* dalam buku Coast menjadi simbol Pulau Bali. Bukan kebetulan jika I Rudin terutama melukis penari – laki-laki menari tari bela diri *Baris*, dan perempuan menari tari

---

22 Jacques Checary, *Bliss in Bali*, terjemahan Princess Anne-Marie Callimachi. London: Arthur Barker, 1955 (terj. dari *Bonheur à Bali, L'île des Tabous*, 1953).

23 David J. Stuart-Fox, *Bibliography of Bali. Publications from 1920 to 1990*. Leiden: KITLV Press, 1992.

*Legong.*

### **Keinginan terhadap Orang Asing**

Di pihak orang Bali, ada minat terhadap orang asing. I Rudin salah satu dari sejumlah seniman yang menjadi tertarik kepada orang asing pada periode pra-Perang, meski ada gagasan lumrah bahwa orang Bali memandang semua orang asing sebagai raksasa yang ditakuti. Saya tanya I Rudin: Apakah ia takut orang asing, atau ingin belajar melukis dengan orang asing?

‘Saya sudah melukis sebelum bertemu dengan satu pun orang asing, saya tidak pernah benar-benar takut mereka.’

Mengacu pada masa Revolusi dan periode sebelumnya, perupa pra-Perang lainnya, Pedanda Gede (Ida Bagus Poegoeg) berkomentar senada:

‘Banyak yang tidak mau dengan orang Barat, tapi bagaimana bisa maju kalau tidak ada orang asing?’

‘Tapi dulu orang Bali takut Belanda?’

‘Ya, takut, karena mereka salah.’

‘Bapak sendiri bagaimana?’

‘Saya tidak takut karena saya berusaha cari nafkah.’<sup>24</sup>

Rudin maupun Pedanda memelihara hubungan dengan orang asing – antara lain, Pedanda tinggal di lingkungan rumah Theo Meier dengan Ida Bagus Nyoman Rai, Desak Putu Lambon dan Ida Bagus Ketut Togog. Inilah rumah tempat seks dan pesta liar merupakan bagian dari hubungan lintas-budaya sang perupa Swiss, tamu-tamu Eropanya, dan para pemuda Bali yang menjadi perupa. Rudin tidak terlalu dekat dengan Meier, lebih memilih Neuhaus bersaudara yang menjadi sangat akrab dengannya. Hubungan pra-Perang inilah yang mendasari kontak pasca-Perangnya dengan Koopman dan khususnya Coast yang, misalnya, menengoknya di rumah sakit dan membantunya sembuh dari penyakit beri-beri.

---

24 Wawancara AV 7/96.

Ketika saya sakit beri-beri, dia membantu. Pada waktu itu saya minta dicarikan dukun untuk berobat, tapi tidak dituruti, karena sudah zaman kemerdekaan, orang tidak percaya dukun lagi. Dia tanya, 'Dibawa ke dokter, mau?' Saya bilang, 'Mau, tapi mari kita coba berobat ke dukun dulu'.

Besoknya, hujan-hujan, saya langsung dibawa ke dokter. Karena masih pagi-pagi buta, dokternya belum bangun. Saya pikir Coast kenal dengannya, karena dia bisa membangunkan dokter itu. Saya diperiksa dokter, diberi obat, dan harus tidur di tempat lain... Saya dibawa ke rumah sakit di Wongaya, dan dia [Coast] cukup sering datang menengok saya. Koopman juga begitu. Biasanya mereka datang satu-satu. Sesudah mereka pulang, perawat di rumah sakit menanyai saya, 'Mengapa berteman dengan laki-laki besar?' Pada waktu itu orang-orang takut Belanda.

Jenis tekanan yang sama dihadapi Pedanda pada masa itu – indikasi kuatnya perasaan anti-orang asing. Sekurang-kurangnya satu perupa Sanur era 1930-an menjadi mata-mata NICA, dan kemudian menjadi sasaran balas dendam ketika berlangsung pembunuhan massal 1965-1966. Keakraban dengan orang asing menimbulkan kecurigaan orang lain.

Pada periode pra-Perang, muda-mudi Bali lainnya yang menjadi seniman dan pemilik hotel atau *artshop* ambil bagian dalam hubungan seksual dengan seniman gay seperti Walter Spies, Rudolf Bonnet, Th. Resink serta pedagang seni dan wartawan, J. Houbolt, atau para heteroseksual seperti Theo Meier dan A. Le Mayeur, yang menikahi penari *Legong-nya'*, Ni Pollok. Hubungan erotis dengan laki-laki asing adalah jalan menuju modernitas. Meskipun dokumentasi akurat selalu sulit didapatkan, tampaknya cukup jelas bahwa I Ngendon, salah satu pelukis Batuan terpenting pada masa itu, hidup bersama sejumlah gay Barat.<sup>25</sup> Perlu dicatat, orang Bali dan orang asing

---

25 Hildred Geertz, makalah yang tidak diterbitkan, Princeton University Bali Studies Conference 1991. Rolf Neuhaus maupun John Coast beristri perempuan dari daerah lain di Indonesia, sesuatu yang dianggap oleh orang Bali sebagai tanda positif bahwa kedua orang ini berpandangan non-kolonial.

sedikit sekali berhubungan menggunakan bahasa yang sama, bahkan kemampuan Spies dalam berbahasa Bali pun sebatas bahasa Bali dasar, dan Neuhaus bersaudara berkomunikasi dengan orang Bali menggunakan bahasa Melayu patah-patah, sementara tidak begitu banyak orang Bali menguasai bahasa Melayu. Aspek menarik dari interaksi antara orang Bali dan orang asing, yakni seks sebagai komunikasi, yang diangkat di sini muncul pada dekade 1930-an. Lebih dari itu, seksualitas memiliki peran agentif.

Ngendon ialah pria independen yang belajar apa saja yang bisa dipelajari dari orang asing tentang seni lukis dan pemasaran seni. Pada 1930-an, ia mendirikan *artshop* di tikungan jalan di Batuan dengan menggandeng *geria* Siwa atau graha pendeta agama Siwa, tempat ia tergabung sebagai klien tradisional atau *sisia*, dan setelah pergi ke pusat pejuang Republik, Yogyakarta di Jawa, ia menjadi pejuang Revolusi yang membuat poster perjuangan. Setelah bergabung dengan gerilyawan pejuang kemerdekaan, ia dihukum mati oleh pasukan pro-Belanda yang menguasai Gianyar.<sup>26</sup> Nasib serupa dialami I Pitja, salah satu pelukis Sanur dari Banjar Panti. Ia bergabung dengan Revolusi, dan dibunuh pasukan Belanda ketika berusia 31.<sup>27</sup>

Ambivalensi terhadap orang asing cukup kuat di sini. Rudin cukup jelas mengungkapkan kuatnya perasaan anti-kolonialnya. Belanda, dalam pandangannya, menggunakan paksaan dan ‘menindas kami dengan kata-kata’, tindakan yang dianggapnya sama saja dengan kekerasan fisik Jepang. Nasionalis Indonesia lainnya, seperti Sutan Sjahrir, menampilkan pengalaman kolonialisme sebagai trauma psikologis yang diuraikan oleh Franz Fanon. Bagi banyak nasionalis Indonesia yang terjangkit apa yang disebut oleh Pramoedya Ananta Toer

---

26 Untuk lebih rincinya, lihat Geertz *op.cit.*

27 Nyoman S. Pendit, *Bali Berjuang*. Edisi kedua, Jakarta: Gunung Agung, 1979, lampiran, h.370.

sebagai ‘demam peluru’, semua orang asing adalah musuh, penjajah yang harus diusir dengan kekerasan. Namun bagi Rudin, Neuhaus bersaudara, Spies, Coast dan lain-lain, ‘beda’ – mereka orang baik. Dalam catatan yang kita miliki tentang perkembangan industri pariwisata pada era 1950-an, tidak ada suara di masyarakat yang mengatakan bahwa industri pariwisata berwarna atau bernoda ‘kolonial’ atau ‘imperial’. Tampaknya, Partai Komunis Indonesia (PKI) menentang pariwisata karena wisatawan datang dari negara-negara imperialis ‘musuh’.<sup>28</sup> Seperti para pengarang yang dikaji Darma Putra, atau koboi-gigolo Kuta era 1970-an yang menganggap hubungan seksual dengan perempuan asing menjanjikan modernitas yang berbeda, para seniman yang terlibat dalam penjualan kepada turis mewakili suara Bali yang mendukung orang asing yang dieksotiskan dan diinginkan.

Bagi kebanyakan kritikus pasca-kolonial, kolonialisme adalah trauma, keterpecahan, kekerasan epistemis, yang diasumsikan berdampak seragam pada penduduk terjajah. Orang-orang yang saya kenal di Bali Selatan mengalami penjajahan Belanda selama 34 tahun sampai 36 tahun, paling lama 42 tahun. Menerima retorika Indonesia bahwa penjajahan Belanda berlangsung selama ‘350 tahun’, kebanyakan penulis menganggap lamanya masa penjajahan tersebut mengindikasikan dampak penjajahan. Meski saya tidak meragukan dampak penjajahan pada tataran kelembagaan, soal yang saya bahas dalam *Paradise Created*, saya pikir kesaksian orang-orang ini, beserta seni era kolonial, menuntut kita agar meninjau kembali kolonialisme.

Salah satu caranya adalah dengan bertanya, mengapa orang Indonesia mengabadikan citraan pariwisata Bali yang diciptakan pada masa kolonial. Dalam *Paradise Created*, saya berusaha – dengan agak kikuk – menunjukkan hubungan

---

28 Nengah Bendesa, komunikasi pribadi 6/8/97.

dialektis antara citra Bali di mata orang Barat dan citra Bali di mata orang Bali sendiri, dua citra Bali yang menyatu dalam sintesis pasca-kolonial. Di bagian kedua dari tulisan ini, saya ingin lebih mencermati ambivalensi penjualan Bali di Indonesia yang telah bebas dari penjajahan.

### **Pejuang, hotel, akhir KPM dan tumbuhnya *artshop***

Salah satu pokok penting dalam ambivalensi tersebut adalah identitas para pengusaha yang memulai kegiatan pariwisata era 1950-an. Jika Koopman dan Pandy berjati diri Belanda, identitas yang cocok dengan kebutuhan NIT, maka penerus dan pesaing mereka dalam industri ini sebagian besar orang-orang dari kubu Revolusi yang berseberangan dengan mereka. Ida Bagus Kompyang, salah satu orang Bali pertama yang memiliki hotel wisata, ialah rekan seperjuangan Wijakusuma dan Pak Poleng, dua gerilyawan terkemuka pada masa Revolusi. Nyoman S. Pendit juga berjuang dalam Revolusi, dan menulis uraian definitif perjuangan di Bali era 1950-an.

Pada awal 1950-an, ketika menulis tentang pariwisata, Jeff Last menggambarkan wisatawan pemula sebagai orang Amerika, yang lazimnya menginap selama lima atau enam hari di Bali Hotel di Denpasar sebagai bagian dari program wisata Maskapai Kapal Uap milik Belanda (KPM), dan menyewa alat transportasi darat yang dikelola orang Cina.<sup>29</sup> Rumah Le Mayeur di Sanur – dengan istri Le Mayeur, Ni Pollok yang terkenal itu, menari *Legong* – adalah satu-satunya ‘surga kecil’ yang disaksikan sebagian besar wisatawan. Ubud masih menjadi bagian dari Bali ‘antah-berantah’. Fakta bahwa Anak Agung Gede Sukawati, sang *cokorda* Ubud, memiliki buku tamu dan menjadi tuan rumah orang asing, lagi-lagi menunjukkan kesinambungan dengan masa lalu, tapi juga pertanda masa depan. Pengamatan Last yang cukup mendalam tentang Bali telah

---

29 Jef Last, *Bali in de kentering*. Amsterdam: De Bezige Bij, 1955, h.64.

membuatnya tahu bahwa pariwisata tidak sama dengan westernisasi, dan ia ragu budaya Bali akan lenyap ditelan pariwisata – sebagaimana contoh tentang Swiss yang dimaksudkannya untuk membuktikan itu (!). Tidak semua wisatawan, kata Last, dianggap kapitalis dan imperialis; John Coast adalah contoh yang bagus tentang orang asing yang beritikad baik.<sup>30</sup>

Situs lain pada peta wisata 1950-an yang disebutkan Last adalah Goa Gajah dan Sangsit, tempat untuk singgah dan berfoto.<sup>31</sup> Last sendiri memetakan kemungkinan perkembangan pariwisata dengan visi masa depan yang amat tajam: perjalanan ke danau gunung yang indah dan Besakih, olahraga air di Benoa dan Serangan, dan berlayar ke tempat kecil elok Nusa Dua, lokasi yang dikemukakan Pan Katjong kepadanya.<sup>32</sup> Karena tahu potensi industri Bali kecil sekali, Last berpendapat bahwa pariwisata adalah sumber daya utama Bali.<sup>33</sup>

Banyak orang di Bali sepakat, dan Last serta Cost harus dipandang cukup berpengaruh, mengingat bahwa sebagai guru, Last meninggalkan dampak pada banyak muridnya dan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan A. A. Pandji Tisna, yang pernah menjadi raja Bali Utara, dan lain-lain. Coast, sebagai diplomat dan pengusaha, memiliki semua koneksi politik yang tepat.

Namun tidak hanya orang Bali yang bertindak. Pada tahun 1954, seorang peranakan [Cina pribumi], Soe Lie Piet, menerbitkan buku *Pengantar Ke Bali*.<sup>34</sup> Meski tidak setenar putra-putranya, Soe Hok Gie dan Arief Budiman, Soe Lie Piet tokoh budaya penting, karena telah menerbitkan buku panduan dan uraian perjalanan pada dekade 1930-an, juga dua novel tentang

---

30 Jef Last 1955 : 91.

31 Jef Last 1955 : 62.

32 Jef Last 1955 : 83.

33 Jef Last 1955 : 90.

34 Djakarta: Magic Carpet Book. Saya berterima kasih kepada John Maxwell yang meminjamkan buku ini dan menyediakan informasi latar-belakang.

Bali.<sup>35</sup> Yang khususnya diminatinya tentang Bali adalah kaitan dan kedekatan Bali dengan budaya Tionghoa, tetapi selain itu, bukunya yang terbit pada 1954 tersebut – yang saya kira penggarapan ulang teks Melayu yang ditulisnya pada 1935 – adalah panduan tentang budaya Bali yang memuat daftar panjang tempat-tempat yang layak dikunjungi: Banjarankan, Bangli, Batubulan, Batuangselsel, Bedulu, Besakih, Bila, Bubunan, Bongkasa, Danau Bratan, Darmasaba, Jimbaran, Denpasar, Gelgel, Kubutambahan, Kusamba, Lukluk, Panulisan, Pejeng, Sangeh, Sangsit, Sawan, Sempidi, Singaraja, Sukawati, Taman Bali, Wongaya Gede, Tampaksiring dan Candi Kuning. Kuta juga disebutkan dalam jadwal kemungkinan kunjungan yang disusunnya di bagian akhir buku. Tidak semua tempat tersebut sesuai dengan peta pariwisata Pulau Bali yang kita miliki sekarang. Tidak begitu menampilkan geografi pariwisata masa kini, tetapi beberapa bagiannya ada.

Soe Lie Piet memberitahu kita lebih banyak tentang jumlah pesanggrahan atau *guest house* yang dikelola pemerintah, dari masa kolonial, dan keberadaan hotel-hotel milik orang Cina. Dia memberikan daftar tari yang memuat tari selain *Legong*, *Baris*, *Barong* dan *Kecak* yang muncul dalam uraian-uraian seperti yang diberikan Coast. Pesanggrahan yang disebutkannya berada di Baturiti, Bedugul, Gitgit, Kintamani, Klungkung, Munduk, Negara, Petang, Pulukan, Selat, Singaraja dan Tirta Empul – bertarif Rp. 7.50 - Rp. 10 per malam.<sup>36</sup>

Tampak Gangsul, yang disebutkan dalam uraiannya yang lebih awal sebagai tempat anda bisa mendapatkan

---

35 *Melantjong ke Bali. Penghidoepan* 15 November 1935 (diterbitkan oleh Tan's Drukkerij dari Soerabaia). Di halaman pembukaan, dia tercantum sebagai pengarang *Pengoendjoekan Poelo Bali* (lihat Start-Fox untuk rujukan). Novelnya adalah *Lejak* (1935) dan *Dewi Kintamani* (1954), lihat Stuart-Fox *op.cit.*

36 Uraiannya pada 1930-an memuat lebih banyak rincian: pada masa itu ada Satria Hotel milik orang Belanda; tiga hotel milik orang Cina adalah Soen An Kie, Hotel Baroe dan Oriental Hotel; dan dengan membayar f7.50, anda dapat menyewa penginapan di Tampak Gangsul untuk jangka waktu yang lebih panjang, *Melantjong*, h.4-6.

penginapan murah untuk jangka lebih panjang, layak disebut karena sejumlah alasan lain. Sebagian dari kita yang berada di Bali pada akhir dekade 1960-an atau awal 1970-an ingat betul Hotel Adi Yasa. Pada waktu itu, kawasan di sekitarnya sudah menjadi situs penginapan turis. Kaitan lainnya menyangkut anggota keluarga brahmana dari Tampak Gangsul, Ida Bagus Kompyang, yang sebenarnya lahir di Buleleng, tempat ia menjadi pejuang muda. Seperti orang-orang lain segenerasinya yang saya jumpai, dia terjun ke dunia bisnis pada masa pasca-revolusi, dimulai dengan usaha ekspor-impor, dan menggunakan keuntungan yang diperolehnya dari usaha itu untuk mendirikan hotel.

Pada tahun 1956, Ida Bagus Kompyang mendirikan Segara Beach Hotel yang memiliki 15 kamar dan listrik sendiri. Penduduk setempat menjulukinya 'Kakek Barat' karena ia dikenal piawai berbisnis dengan orang asing.<sup>37</sup> Langkah ini mengantisipasi nasionalisasi industri Belanda ketika keadaan darurat militer dimaklumkan menjelang Demokrasi Terpimpin. Sanur adalah pilihan penting, karena *artshop* Sindhu sudah ada di sana, dan KPM Belanda memiliki hotel 10 kamar di dekatnya. Hotel milik I. B. Kompyang berada di samping toko Jimmy Pandey, dan tepat di sebelah utara Sanur Beach Hotel (belakangan bernama Sindhu Beach Hotel) milik KPM. Kira-kira pada waktu yang sama, serangkaian hotel didirikan di sebelah utara kawasan ini, terutama Alit's Bungalows (milik anggota keluarga kerajaan Denpasar, A. A. Alit) dan Diwangkara, milik tokoh Denpasar lain, Ida Bagus Oka Diwangkara, yang juga pejuang kemerdekaan dan politisi lokal. Tampaknya hotel Diwangkara sebenarnya dikelola istri I. B. Oka Diwangkara, dan mereka juga punya hotel di Denpasar. Di sebelah selatan, Hotel Tanjung Sari (10 kamar) didirikan oleh Wija Wawaruntu, orang Manado (mungkin terkait dengan Pandey). Berbagai

---

37 Wawancara oleh Pujastana untuk ARC Project saya. Lihat lebih lanjut cerita-cerita spesial tentang sejarah pariwisata, *Bali Post* 15/6/96.

prakarsa ini tampak mengindikasikan kegerahan terhadap dominasi KPM di sektor pariwisata.

Prakarsa orang-orang Bali ini telah diantisipasi orang Indonesia lainnya. K'tut Tantri, orang asing pendukung Revolusi, sudah punya hotel di Kuta pada masa pra-Perang. Hotel ini dihancurkan Jepang; tapi perupa Indonesia, Agus Jaya, mengontrak tanah dari pemilik tanah hotel tersebut, I Nyoman Nyongnyong, pada tahun 1950, dan mendirikan Sanggar Wisma Samudra Beach Kuta sebagai semacam wisma seniman. Pada 1956, penginapan ini menjadi 'pusat wisata' yang dinegosiasikan dengan agen baru, Balitour. Lagi-lagi, meski dokumen menyatakan Agus Jaya sebagai pemilik, istrinya lah yang mengelola bisnis.<sup>38</sup> Dalam semua kasus ini, kita tidak boleh meremehkan peran perempuan Indonesia, khususnya perempuan Bali, sebagai pengusaha besar pariwisata, meskipun mereka biasanya hanya disebutkan sebagai 'Ny. ...' dalam catatan dan uraian retrospektif.

Indonesianisasi Bali Hotel milik KPM dilaksanakan pada tahun 1956 ketika Dinas Pariwisata Nasional, Natour, mengambil alih semua hotel KPM.<sup>39</sup> Pada tahun 1961, Sunaria Prawira Diraja, kepala Natour yang baru, mengambil alih sewa tanah hotel Kuta Beach dari Agus Jaya seharga Rp. 750.000. Pada tahun 1967, hak sewa itu dikembalikan kepada Nyongnyong, dan Natour membeli tanah hotel Kuta Beach seharga Rp. 4.500.000. Namun baru pada tahun 1972 dibangun hotel Sindhu Beach baru (pernah dinamakan Narmada) dan Kuta Hotel.<sup>40</sup>

Koneksi Agus Jaya mengungkapkan bahwa tidak banyak

---

38 Arsip Asita Bali.

39 *Bali Post*, "Ternyata Semuanya Berawal dari Bali Hotel" 15/6/96.

40 *Bali Post*, 15/6/96. Timothy Lindsey, penulis biografi K'tut Tantri, memberitahu saya bahwa kepemilikan tanah hotel ini sebenarnya disengketakan ketika pecah Perang, dan sengketa ini melibatkan perkara hukum dengan bekas mitra Tantri yang memiliki hotel di tanah sebelah, Robert dan Louise Koke.

hotel wisata yang melayani orang Barat, tapi sebenarnya ada banyak perusahaan yang lebih kecil – jenis perusahaan yang dibahas Soe Lie Piet – yang lebih berfokus melayani wisatawan domestik, yang disebut ‘*pelantjong*’, daripada ‘*touristen*’ (istilah yang dipungut dari bahasa Belanda) dari mancanegara. Menurut dokumen pemerintah, pada tahun 1956 ada empat puluh hotel, losmen dan pesanggrahan di Pulau Bali.<sup>41</sup> Antara lain, Losmen Gambuh di Denpasar milik Ida Bagus Oka Diwangkara, Losmen Elim di Jl. Kartini Denpasar, Losmen Mam On/Lay A. San (Jl. Gajah Mada), Losmen Tjien Hwa Tulangampian di Denpasar, Losmen Badung di Wangaya, Hotel Mutiara di Ubud (milik Cok. Gd Ngurah), Puri Ubud Guesthouse (Cok. Agung Sukawati), Losmen Brahma di Pemeregan yang dikelola Ida Aju Mirah Arsini, Losmen Hartaman Tabanan, Losmen Kota Tabanan (losmen yang disebutkan Clifford Geertz<sup>42</sup>), sekitar dua belas hotel dan losmen di Singaraja yang agak lebih banyak dimiliki orang Bali daripada orang Cina. Salah satu hotel di Singaraja dimiliki I Nyoman Kajeng, yang pernah menjadi anggota pergerakan nasionalis radikal Surya Kanta era 1930-an, pustakawan di Gedong Kirtya yang melestarikan sastra tradisional, pejabat zaman Belanda, pejuang kemerdekaan dan politisi pasca-Revolusi. Ada juga hotel di Lovina yang dimiliki A. A. Pandji Tisna, novelis terkenal, teman Last. Sejumlah losmen dimiliki muslim, mungkin demi menjaga agar segala sesuatunya halal untuk muslim lain.<sup>43</sup>

Ada sejumlah kecil restoran dengan hotel, tetapi tampaknya bisnis kecil-kecilan, sering kali dikelola dari

---

41 Dikutip dalam [Nyoman Darma Putra dkk.], *Itinerari Asita Bali*. Denpasar: DPD Asita Bali, 1994, dari Lampiran 693/14, DPRD Peralihan Daerah Bali, 8 Juni 1957; dan daftar hotel Balitour terpisah.

42 Clifford Geertz, *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*. Chicago: University of Chicago Press, 1963, h. 110, losmen ini milik Penguasa Krumbitan, dan dikelola oleh salah satu istrinya. Losmen Harta milik Raja Tabanan.

43 Daftar Hotel, Losmen dan Pesanggrahan di Bali. Arsip ASITA Bali.

losmen dan hotel milik orang Cina. Perusahaan angkutan penumpang sebagian besar dikelola orang Cina – The Tiong Sien ('Mr T') menjadi kontraktor utama untuk Balitour. *Artshop* sangat penting, karena menjaga citra artistik Pulau Bali dan menyediakan porsi terbesar pendanaan Bali. Kata I Rudin tentang masa itu, 'Sudah lama saya biasa jual lukisan melalui Tuan Coast, lalu dia pulang ke tempat asalnya, dan saya cari hubungan dengan Ubud. Jadi, pertama-tama saya lakukan dengan Ida Bagus Tilem di Mas. Dia beli dengan harga yang ditetapkan, saya tidak mau menaikkan harga.'<sup>44</sup> Membangun hubungan jangka panjang penting sekali, mengingat ketidakpastian datang-perginya wisatawan pada masa itu. I. B. Tilem berkeliling mencari perupa lain, misalnya Ida Bagus Nyoman Rai: 'Kadang-kadang saya bertemu Ida Bagus Tilem. Suaranya keras sekali. "Gus," katanya kepada saya, "Beri saya lukisan," tapi saya selalu lupa (tertawa)'.<sup>45</sup>

Selain Ida Bagus Tilem dan Jimmy Pandy, sejumlah orang lain mulai memasarkan seni. Di pantai Sanur, Ni Pollok, istri perupa Belgia, Le Mayeur, menggunakan kontak suaminya untuk menjual lukisan. Rudin dan banyak pelukis Sanur menjual karya melalui wanita yang keras hati tetapi sangat cantik ini, yang memelopori penyelenggaraan malam budaya atau makan siang dengan hidangan Indonesia untuk tamu, meskipun Ida Bagus Kompyang mengaku sebagai penyelenggara pertama 'malam Bali' yang menyajikan *joged* [tarian genit] dan *babi guling* [babi panggang] – prakarsa yang dibawanya ke Jakarta.<sup>46</sup> Pada waktu itu, sanggar *Kecak* [atau Tari Monyet], Ketjak Bona, sudah berkiprah sebagai 'bisnis', tapi tampaknya dua sanggar *Barong* Batubulan, belum – sanggar

---

44 I Rudin, wawancara NDP.

45 Cok Sawitri, wawancara dengan Ida Bagus Nyoman Rai, terjemahan Bruce Carpenter, *Sea and Mountain. Ida Bagus Nyoman Rai and the Sanur School of Art*. Jimbaran: Ganesha Gallery, Four Seasons Resort (katalog pameran), 1996, h.25.

46 Wawancara Pujastana.

*Barong* pertama mulai berkiprah pada tahun 1963 (*Barong Denjalan*).<sup>47</sup> Pementasan *Legong* komersial sudah diadakan di Abiankapas pada awal 1960-an.

Sebagai mantan penari legong terkenal, Ni Pollok tampaknya menyukai tren lukisan yang dipelopori Rudin. Melanjutkan peran Ngendon di Batuan pra-Perang sebagai pedagang benda seni sekaligus seniman, kerabat Ngendon membuka galeri Dewata di lokasi strategis, di jalan antara Denpasar dan Ubud.

Pada masa pra-Perang, di Denpasar sendiri ada sejumlah toko milik orang Cina di jalan protokol (misalnya toko Mega) yang terus menjual ukiran dan lukisan dari mana-mana. Salah satu dari sejumlah kecil toko milik orang Bali adalah toko Sutji, yang didirikan sebuah keluarga dari kawasan kota yang paling dekat dengan Bali Hotel. Wanita yang membuka toko ini berjualan di luar hotel itu, dan dengan demikian menjalin hubungan dengan perupa dari berbagai bagian Pulau Bali, khususnya desa pelukis, Kamasan.<sup>48</sup>

Di Klungkung, sekelompok wanita yang memiliki toko-toko benda antik di samping pasar pada tahun 1930-an terus memperbanyak barang dagangan sejak dekade 1940an, dengan bertumpu pada kekayaan mereka sebelumnya, meskipun barang yang mereka peroleh banyak yang masih belum terjual sampai akhir 1960-an dan awal 1970-an. Toko-toko ini tercantum dalam daftar 45 *artshop* pada 1956, atas nama Men Kundri (Gana), Made Tinggen (Kamasan?), Made Krebek (dari Jeroan Lebah?) dan Ketut Djiwa.<sup>49</sup> Di Ubud, Made Pacung

---

47 I Wayan Geriya, 'Konflik Sebagai Suatu Masalah dalam Perkembangan Pariwisata Budaya', dalam *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*, ed. I Gusti Ngurah Bagus, h. 77-84. Denpasar: Unud, 1975. Jaged Tegaltamu berawal di tahun 1964.

48 Informasi dari keluarga Kadek Jenggo.

49 Daftar Toko Kerajinan dan Kesenian di Bali. Arsip ASITA Bali. Donald Friend di Sanur, dan kemudian antropolog Anthony Forge, menjadi dua pembeli yang paling rajin, tapi pada akhir 1970-an, karya-karya terbaik, yang dibeli dari berbagai keluarga atau perkumpulan orang Bali pada masa susah, telah terjual.

(dari Nomad) mendirikan *artshop* pertama pada dekade 1950-an, meskipun hanya I Gosong yang tercantum dalam daftar 1956.<sup>50</sup> *Artshop* lain yang tercantum termasuk empat toko di Singaraja; dua toko di Batuan yang dimiliki perupa Ida Bagus Tibah dan Ida Bagus Sentul(an) (dari *geria* yang bekerja sama dengan Ngendon); pematung Ktut Rodja, serta Ida Bagus Rupa (sepupu Tilem, diwawancarai dalam *Done Bali*) dan empat orang lainnya di Mas; Wayan Tegug di Peliatan; Ketut Tulak di Kamenuh; Nyoman Toko di Bedulu; empat toko di Tjeluk; Pandy dan Ida Bagus Mas dari Sanur; dan sisanya di Jl. Gajah Mada dan Jl. Ngurah Rai (sekarang Jl. Veteran) di Denpasar, termasuk toko Pelangi dan Kresna yang masih ada. Baru pada tahun 1957, Made Sura dari Batubulan membuka toko pertama yang menjual patung batu kepada wisatawan, diikuti Made Geg pada tahun 1960.<sup>51</sup> Jadi, galeri yang dikenal sebagai '*artshop*' mulai muncul pelan-pelan, tetapi meruyak pada 1970-an. Merajalelanya *artshop* mengabaikan peringatan dalam 'Rencana Induk' agar tidak mendirikan bangunan di pinggir jalan raya utama, dan pemandangan alam pun mulai terhalang bangunan. Dengan cara yang disembunyikan oleh sejarah di kemudian hari, perempuan memainkan peran utama dalam aspek industri ini.

### **Biro Perjalanan dan Peran Pemerintah**

Pariwisata adalah bisnis yang menguntungkan. Melihat peluang yang tercipta dari digantinya KPM, Nyoman Oka memimpin sejumlah orang Bali mendirikan Balitour dan berkoordinasi dengan berbagai toko, hotel dan sopir angkutan penumpang. Balitour, seperti banyak perusahaan pada waktu itu, didirikan di jalur koperasi, dan banyak dari mereka yang

---

50 Informasi Graeme MacRae, 17/4/97.

51 Geriya (1975).

terlibat tampaknya cenderung berideologi sosialis.<sup>52</sup> Namun, pada tahun 1956, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia hanya 9.064, lalu naik menjadi 26.206 pada tahun 1966.<sup>53</sup> Angka-angkanya tidak jelas dan tidak dapat diandalkan, tetapi angka pemerintah daerah menunjukkan bahwa pajak pariwisata, *padjak pelantjong*, adalah sumber pendapatan dari luar pulau ketika Bali berdiri menjadi provinsi tersendiri:

1953: Rp. 26.750  
1954: Rp. 34.700  
1956: Rp. 116.030  
1957: Rp. 134.500<sup>54</sup>

Pada tahun 1958, rata-rata wisatawan membelanjakan US\$ 180; pada tahun 1967-1968, \$ 200.<sup>55</sup>

Dalam dewan pengurus Balitour – yang mula-mula bernama ‘Gabungan Tourisme Bali’ – duduk I Gusti Putu Merta, salah satu politisi terkemuka di Pulau Bali dan ketua DPRD. Pemegang saham utamanya adalah N. V. Wisnu (bioskop milik orang Cina ), N. V. GIEB (koperasi ekspor-impor terbesar dan terpenting), N. V. Modjopahit (milik Gede Puger, politisi sayap kiri terkemuka) dan Pemerintah Daerah atau Dewan Pemerintah Daerah Bali, serta koperasi kerajinan, Yayasan Keradjanan Bali. Selain Nyoman Oka, pria energik dan karismatik yang kemudian menjadi bupati Tabanan, orang lain yang terlibat adalah Wayan Dangin (juga Kepala Dinas Pertanian Bali) dan Putu Rudolf (Kepala Bagian Inspeksi Perdagangan Bali). Oka tampaknya melakukan semua pekerjaan, karena ia dibayar Rp.

---

52 Lihat C. Geertz 1963:110.

53 “Indonesia Bandjir Wisata? Angka-angka jang bitjara” *Suluh Marhaen* 1/9/1968.

54 *Angka2 Perbandingan Anggaran2 Belandja Daerah Bali Tahun2 1954 dan 1955...1953 dan 1954...1956 dan 1957*. Cornell University Microfilm. Nilai tukar mata uang berasal dari arsip Asita Bali, laporan tahunan Natour untuk 1959. Pada tahun 1959, US\$ 1 = Rp. 34.

55 *Data Ekonomi Regional Bali*. Direktorat Tata Kota dan Daerah, Direktorat Djen-dral Tjipta Karja, Departemen Pekerdjaan Umum dan Tenaga Listrik, 1969 (2 jilid): Jilid 2, 13.

2.000 per bulan, angka yang ditetapkan dewan – lebih dari lima kali lipat gaji petugas pembukuan, mekanik dan juru ketik; dan sepuluh kali lipat upah Ida Bagus Karang, satu-satunya pemandu wisata pada tahun 1956, sebagai pengantar tamu, meskipun ia sebenarnya dibayar dengan tarif terpisah setiap kali pergi memandu wisatawan.<sup>56</sup> Nyoman Oka juga bekerja secara pribadi sebagai pemandu wisata – tugasnya yang paling terkenal adalah ketika ia memandu Ratu Elizabeth II.<sup>57</sup>

DPRD atau Pemerintah Daerah terlibat membahas perencanaan rinci dengan Balitour. Pembahasan ini merupakan respons terhadap permintaan kredit yang diajukan Balitour. Sebuah laporan panjang mengakui pariwisata sebagai ‘salah satu jalan terpenting untuk *mempertinggi kemakmuran rakyat* di pulau ini...’ Menurut sumber ini, *kepuasan* merupakan iklan terbesar Pulau Bali. Pariwisata harus dapat ‘menarik *minat dan keinginan para pelantjong*’. Namun hal itu dilakukan sambil mengakui bahwa ‘situasi lahiriah rakyat jelas tidak memadai, dan pelayanan untuk wisatawan dan tamu akan demikian pula adanya, sehingga wisatawan dan tamu akan menderita. Maka pariwisata akan *macet*.’ Di sini mungkin ada pengakuan terselubung terhadap potensi permusuhan, yang dihaluskan dengan istilah ‘*peladenan*’, dan dalam pembahasan di kemudian hari menjadi istilah bahasa Inggris, ‘*service*’. Dibanding istilah lain, ‘*laden*’ tidak begitu pekat mengusung nuansa kasar ‘*melayani*’, karena bisa berarti sekadar ‘*membantu*’ dan juga ‘*memperhatikan*’ seseorang.<sup>58</sup>

Dokumen perencanaan terkait memandang bahwa pariwisata butuh dua hal: ‘*kelengkapan*’ (infrastruktur), seperti jalan yang bagus, dan ‘*panorama2 jang indah2*’. Ini berarti harus ada ‘*Object2 tamasja atau object2 perkundjungan jg menarik; Tontonan*

---

56 Laporan Singkat BALITOUR 1956, arsip ASITA Bali.

57 I Nengah Bendesa, komunikasi pribadi 6/8/97.

58 Lampiran 693/14, DPRD Peralihan Daerah Bali, 8 Juni 1957. Arsip ASITA Bali.

*dan attracties lainnja; Toko2 dimana para touris dapat membeli souvenirz dengan harga dan peladenan (service) jang memuaskan...'*. Sisi Indonesia bisnis pariwisata adalah untuk melayani warga modern yang menjadi 'berpikiran akhir pekan', dan dengan demikian ingin berlibur di Bali.<sup>59</sup>

Di sini, pariwisata didefinisikan dengan bahasa campuran, gabungan istilah Indonesia, Inggris dan Belanda. Kata '*pelantjongan*' secara longgar berkonotasi jalan-jalan atau tamasya. '*Bertamasya*', kata serapan dari bahasa India, yang digunakan secara resmi, hanya sedikit lebih formal maknanya. Orang Indonesia dan orang asing dapat sama-sama berwisata, terutama karena orang Indonesia menjadi lebih modern dan lebih makmur. Pengalaman didefinisikan secara visual, tetapi transaksi – seperti membeli cinderamata – tidak murni komersial, melainkan bagian dari pengalaman yang saling memuaskan. Bahasa yang digunakan bukan bahasa 'budaya' dan 'interaksi budaya' pariwisata di kemudian hari.

Pada Januari 1957, rapat Dewan Tourisme Daerah Bali dengan pemerintah daerah (terutama Sutedja dan G. G. Oka Puger) membahas '*Musjawarat Tourisme*' yang diadakan di Tugu pada tahun 1956. Petinggi Balitour yang hadir ialah Nyoman Oka, I Gusti Ngr. Konta dan Nj. Ida Bagus Aryawidjaja. Pentingnya menerbitkan buku panduan wisata – hasil musyawarah 1956 – dibahas dalam rapat ini.<sup>60</sup>

Ditulis dengan tujuan menarik wisatawan Indonesia yang dibayangkan, dan dengan mengembangkan inisiatif Soe Lie Piet pada masa sebelumnya, terbit sejumlah buku panduan wisata Indonesia: *Bali, pulau kahjangan* karya E. Kattopo (Bandung/Jakarta: Ganaca, 1958); *Bali. The Isle of Gods* (1957 dan 1960), *Bali. What, Where, When and How* (1958) dan *Bali: Isle*

---

59 Lampiran 693/14, DPRD Peralihan Daerah Bali, 8 Juni 1957. Arsip ASITA Bali., Rentjana: memajukan tourisme di Bali. Arsip ASITA Bali.

60 Tjatanan singkat mengenai Rapat Dewan Tourisme Daerah Bali yang diadakan di Balai Masyarakat Denpasar pada tgl 3 Djanuari 1957. Arsip ASITA Bali.

of *Temples and Dancers* (1960-edisi kedua, 1962, 1963, 1967) – ketiganya buku yang diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Penerangan); Ananda, *Pedoman Tamasja Djawa Timur/Bali* (Jakarta: Keng Po, 1961?), dan Ananda, *A Handy Guide for Java, Madura and Bali* (Jakarta: PT Kinta, 1962).<sup>61</sup>

Bendesa ingat, ketika menjadi pemandu wisata Natour pada tahun 1962, buku panduan wisata masih menjadi masalah, dan tidak semua buku yang disebutkan di atas mudah didapatkan di Bali. Bendesa memiliki kualifikasi pernah kuliah bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berbekal pendidikan guru, dia merasa gaji Rp. 600 per bulan tidak mencukupi untuk hidup, tapi ketika pertama kali mencoba jadi pemandu wisata, kecakapan berbahasa Inggrisnya begitu buruk dan pengetahuannya tentang pemandangan alam begitu sedikit, sampai-sampai dia dicemooh oleh seorang turis Jerman. Kecil hati, dia mendaftarkan diri ke dinas militer dalam perang merebut Irian Jaya, ditolak, dan mencoba lagi jadi pemandu wisata. Kali ini dia berhasil, dan sekelompok wanita dari Palo Alto memberinya tip yang setara dengan gaji bulanannya sebagai guru. Dia menggunakan *Island of Bali* karya Miguel Covarrubias dan sejumlah buku panduan negeri yang diterbitkan Japan Air Lines. Nyoman Oka dan lain-lain yang banyak berhubungan dengan orang asing sering diberi buku yang membantu pekerjaan mereka maupun kemampuan berbahasa Inggris mereka.<sup>62</sup>

Soal lain yang dibicarakan dalam rapat 1957 adalah hal-hal yang mengganggu wisatawan (*gangguan*). Gangguan ini termasuk penjaja yang mengejar-ngejar di Gunungkawi dan

---

61 Beberapa dari rujukan ini bersumber dari Stuart-Fox *op.cit*, tapi sebagian besar saya peroleh dari perpustakaan di Sydney, kecuali *Pedoman Ananda*, yang saya anggap versi bahasa Indonesia dari bukunya yang kedua (versi Inggrisnya tidak disebutkan dalam Stuart-Fox). Ananda juga mengacu pada panduan perjalanan ke Nusa Tenggara yang diterbitkan Departemen Penerangan pada 1955. Kementerian ini juga menerbitkan buku berjudul *Bali Today* pada 1951.

62 I Nengah Bendesa, komunikasi pribadi 6/8/97.

Goa Gajah, serta harga tiket masuk yang dipungut secara liar. Tercatat bahwa tahun 1955, sekurang-kurangnya salah satu kapal KPM tidak mau lagi berlayar ke Jakarta, karena banyaknya pengemis di kota itu. Bali yang non-muslim memiliki keunggulan kompetitif. Ada juga gangguan ternak, dan kekhawatiran bahwa wisatawan akan menyaksikan warga mandi di sungai. Wisatawan seharusnya menjadi saksi pemandangan alam dan budaya kuno, tetapi juga saksi modernitas. Ketika membahas restorasi istana air di Ujung, Gubernur minta agar Pura Luhur di Tanah Lot dimasukkan sebagai '*objek*' pariwisata.

1956-1959 merupakan periode pemberontakan daerah yang berkepanjangan (didukung CIA), yang sebagian reaksinya berupa nasionalisasi perusahaan eks-Belanda, pemberlakuan keadaan Darurat Militer, dan kemudian Demokrasi Terpimpin. Semua ini terbukti buruk untuk bisnis. Pada tahun 1956-1959, jumlah wisatawan terus berkurang dan Balitour terus merugi.<sup>63</sup>

1957;	wisatawan (Barat)	2.284
1958		1.950
1959		1.630 <sup>64</sup>

Kesulitan ekonomi pada masa itu memuncak pada tahun 1960 ketika "Balitour" terpaksa bergabung dengan Natour, badan usaha milik negara yang semula didirikan pada tahun 1952 ketika Sultan Yogyakarta, Hamengku Buwono IX (belakangan menjadi Wakil Presiden pada masa Orde Baru), membeli perusahaan Belanda. Inilah hasil upaya pemerintah pusat untuk menjadi pemegang saham terbesar Balitour, meski I Nyoman Oka mengatakan 'mending jual kacang daripada bergabung'.<sup>65</sup> Secara hukum, Natour diberi monopoli awal, artinya tidak ada

63 Arsip ASITA Bali.

64 Arsip ASITA Bali, laporan tahunan Balitour — meskipun ada dua angka untuk jumlah wisatawan pada 1958: 1.950 dan 1.916.

65 Dibahas dalam Darma Putra *et al.* 1994:6.

pilihan bagi Balitour selain bergabung. Ida Bagus Kompyang memimpin Natour daerah Bali. Dua tahun kemudian, berdiri sejumlah perusahaan lain yang tidak dimiliki orang Bali: Natrabu dan Bali Lestari Indah.

Masalah industri pariwisata sama dengan masalah politik yang diidentifikasi Geoffrey Robinson.<sup>66</sup> Bali bergantung pada Jakarta, dan industri pariwisata dikendalikan dari Jakarta. Pada dekade 1960-an, industri pariwisata secara efektif lepas dari tangan Bali dengan datangnya Jakarta yang menentukan warna perkembangan industri ini. Untungnya, wartawan Nyoman S. Pendit mempertahankan suara Bali dalam perkembangan ini. Pada tahun 1958, ia menjadi Direktur Urusan Luar Negeri dalam Dewan Tourisme Indonesia, dan kemudian menjadi penghubung dengan berbagai pihak internasional, termasuk Asosiasi Perjalanan Kawasan Pasifik (PATA). Dia mengarahkan Kursus Pemandu Perjalanan pertama yang diselenggarakan pemerintah di Jakarta pada tahun 1962, dan menulis beberapa buku pertama berbahasa Indonesia tentang masalah pariwisata.<sup>67</sup>

### **Orde Lama ke Orde Baru**

Perencanaan disusun oleh pemerintah pusat, bentuk pariwisata ditata dalam kerangka '*objek*' dan tujuan '*peladenan*'. Antusiasme Sukarno terhadap Bali menegaskan hal ini, dan merebut kendali Bali atas proses pembuatan citra. Pada tahun 1963, pembangunan pariwisata seharusnya memuncak dengan digelarnya konferensi PATA di Indonesia (dipanitai oleh Nyoman S. Pendit) yang rencananya akan mendatangkan para pejabat teras PATA ke Bali sebagai etalase pariwisata Indonesia. Tapi Gunung Agung di Bali meletus, menelan ribuan korban jiwa, sehingga rencana ini terganggu.

---

66 Geoffrey Robinson, 1995.

67 Catatan biografis dalam bukunya, *Hindu Dharma Abad XXI. Kesejahteraan Global bagi Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1996.

Sukarno masih senang membawa tamu ke Bali. Dia memiliki istana sendiri di pegunungan di Tampaksiring, meskipun tidak semua tamunya tinggal di sana. Sebagai Presiden yang beribukan perempuan Bali, ia menyuruh anak-anaknya (termasuk Megawati) belajar tari Bali, dan ia mengoleksi lukisan Bali, awalnya melalui ekspatriat Rudolf Bonnet. Dia juga mengoleksi lukisan tentang Bali karya perupa Barat yang tinggal di Pulau Bali pada dekade 1930-an, dan juga mereka yang menetap atau digantikan oleh perupa antusias baru setelah Revolusi. Beberapa di antara mereka, seperti Bonnet, merasa terlalu sulit untuk tetap tinggal di Pulau Bali setelah Sukarno mulai mengaduk sentimen anti-imperialis selepas tahun 1957, tetapi perupa yang lain bertahan. Sukarno khususnya menjadi patron Ubud, desa yang didatangi banyak tamu penting, dan kaitan ini ikut membangun ketenaran yang sekarang disandang Ubud sebagai pusat seni di Pulau Bali.

Natour milik pemerintah berencana membangun jaringan hotel nasional modern yang dimulai dengan Hotel Indonesia, dilanjutkan dengan Hotel Ambarukmo di Yogyakarta, dan kemudian dimahkotai Bali Beach Hotel, yang akhirnya dikelola Intercontinental. Tampaknya terjadi ketegangan antara upaya daerah dan upaya pusat untuk mengendalikan proses ini, yang juga terjebak dengan politik. Banyak yang terlibat dengan Bali Beach ditangkap (dan mungkin dihukum mati) menyusul terjadinya Kudeta.<sup>68</sup> Ida Bagus Kompyang kemudian muncul mengambil alih pembangunan hotel ini sampai selesai pada tahun 1966.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka yang ketika itu pegang kendali untuk menjalankan rencana pariwisata. Sebuah dokumen perencanaan pada Desember 1965 menjelaskan.

Dibukanya daerah Bali untuk *kepariwisataan* merupakan usaha yang sudah 'mapan' sejak masa pra-Perang. Untuk meningkat-

---

68 *Suara Indonesia* 15/11/65.

kan usaha ini, menantikan berhasilnya perluasan *daja tarik pengundjungan* (terutama dari luar negeri) pada masa yang akan datang, kita dapat mempertimbangkan dua metode:

a) *Intensifikasi*

Pembangunan *prasarana* seperti yang sekarang berlangsung di kawasan Sanur (Bali Beach Hotel, Sanur Parkway dan sebagainya) dapat dikelompokkan bersama upaya-upaya intensifikasi... [yang perlu diintegrasikan]... Hal ini terutama berlaku untuk Denpasar, dengan mengintegrasikan pembangunan Sanur ke dalam rencana pembangunan Kota [sebagaimana diperlihatkan di bawah ini].

b) *Extensifikasi*<sup>69</sup>

Dalam perencanaan tersebut sengaja digunakan bahasa yang teknis, sejalan dengan retorika Orde Baru di kemudian hari. Sebagai proses jangka panjang, pariwisata ditampilkan sebagai memiliki momentum sendiri – sebagai tidak perlu memberikan pengalaman yang menarik dan memuaskan. Kata ‘*pelantjongan*’ sebagai padanan ‘*tourisme*’ diganti dengan kata yang lebih netral dan teknis, ‘pariwisata’. Inilah indikator profesionalisasi pariwisata, seperti yang diisyaratkan dengan penggunaan penasihat asing. Hotel Bali Beach memiliki manajer umum (*general manager*) orang asing yang silih-berganti memboyong ide-ide manajemen dan industri Amerika dan Eropa.<sup>70</sup> Pada tahap ini, kursus pelatihan pariwisata diselenggarakan di Pulau Bali.<sup>71</sup> Pembangunan sebagai tujuan yang mengacu pada dirinya sendiri dapat dilihat dalam laporan tahun 1969 – bagian dari langkah menjelang Rencana Induk Bank Dunia/UNDP – tentang kemampuan pariwisata Sanur dan Kuta. Dua kawasan ini masing-masing ditunjukkan sebagai mampu menampung 75.000-100.000 dan 90.000-810.000 wisatawan per tahun. Laporan ini mengemukakan bahwa yang harus ditargetkan hanya angka-angka minimum, ‘menimbang keterbatasan

---

69 Direktorat Tatakota dan Daerah, *Bali*, Denpasar (?): Direktorat Djendral Tjipta Karja, Departemen Pekerjajaan Umum, 1965.

70 “Services Diperlukan” *Suluh Marhaen* 2 Sep 1968.

71 Iklan, *Suluh Marhaen* 2 & 4 Sept 1968.

pada masa kini (dan masa depan) dalam menjalankan kendali pembangunan yang efektif, karena kelemahan yang melekat dalam administrasi, organisasi, hukum dan peraturan serta sistem pembiayaan yang ada...'<sup>72</sup>

### **Kesimpulan?**

Dekade 1950-an adalah era kemungkinan lain, baik dari segi mentalitas orang Bali maupun kendali ekonomi. Orang Bali yang berpikiran modern pada era itu berhasil mengembangkan pariwisata, tetapi tidak melihatnya dalam arti yang sama dengan industri pariwisata pada masa kini. Mereka yang pengalamannya ditempa oleh kolonialisme dan Revolusi menunjukkan kelenturan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa terhadap keadaan ekonomi dan politik yang baru. Wisatawan era 1950-an yang aneh dan berubah-ubah harus dihibur dan dilayani, tidak diganggu. Ketika orang Indonesia menjadi modern, mereka akan lebur dalam mode pelesir yang berupa pariwisata. 'Seni rupa' Bali akan menyediakan cinderamata dari hubungan yang terjalin, dan tidak selalu dipandang sebagai murni usaha yang mendatangkan profit.

Pada tahun 1970-an, wisatawan adalah 'Liyan' (*Other*) asing yang tidak bisa berbaur dengan orang Indonesia. Pariwisata menjadi bagian dari perencanaan 'budaya' dan ekonomi yang berhubungan dengan anggaran pembangunan nasional, bukan dengan perbaikan lokal. Orang Bali hendak disingkirkan dari proses teknis industri pariwisata serta dibebaskan dari kekawatiran mengenai keterlibatan langsung dengan orang asing. Dengan diidealkannya 'budaya', berlangsunglah proses penjaualan, dengan tindakan tingkat utama dipindahkan ke tingkat kebijakan ekonomi nasional. Pemasaran Bali sebagai obyek juga diserahkan ke tangan pakar internasional yang mampu

---

<sup>72</sup> Ir. Hasan Poerbo, bersama Baskoro S., Rayas Satyadharma, *Sanur and Kuta. Preliminary Report !: Analysis of the Possibility of Developing Sanur and Kuta from the Point of View of Tourist-Accommodation Capacity and Its Implications*. Bandung (?): Jurusan Arsitektur, ITB, Oktober 1969.

menormalkan praktik Bali sesuai dengan standar dunia.

Seandainya tidak ada suara yang tidak sepakat, seperti Nyoman Oka, maka kita bisa melihat proses ini sebagai sepenuhnya komersialisasi hubungan, yang mempercepat proses keterlibatan Bali dalam ekonomi kapitalis internasional. Orang Bali terus menyelenggarakan usaha kecil sendiri, meski berada di tengah pola pengambilalihan oleh perusahaan nasional dan internasional, dan kaum muda yang memberanikan diri untuk bertemu para *hippies* di Pantai Kuta mendapati bahwa *hippies* dan cara hidup mereka cukup memikat – kalangan muda ini tidak bergaul dengan mereka sekadar untuk cari uang. Pariwisata era 1950-an menjanjikan sesuatu yang lebih bersahaja daripada pariwisata di kemudian hari, suatu Bali panorama dan pertunjukan, sebuah pelajaran bahwa tidak ada yang mutlak, terutama geliat masa kini pembangunan pariwisata.

(Penerjemah Arif B. Prasetyo)

## DAFTAR PUSTAKA

- Asita Bali Tourist Organisation, private archives.
- Bakker, Wim. 1985. *Bali verbeeld*. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara.
- Cartier-Bresson, Henri and Antonin Artaud. 1954. *Les danses à Bali*. Paris: Delpire.
- Chegaray, Jacques. 1955. *Bliss in Bali*, transl. Princess Anne-Marie Callimachi. London: Arthur Barker (transl. dari *Bonheur à Bali, L'île des Tabous*, 1953).
- Coast, John. 1954. *Dancing out of Bali*. London: Faber and Faber.
- Darma Putra, I Nyoman dkk. 1994. *Itinereri Asita Bali*. Denpasar: DPD Asita Bali.
- Darma Putra, I Nyoman. 1997. "Pariwisata Budaya: Antara Polusi dan Solusi, paper disampaikan pada Lokakarya Internasional Pelestarian Warisan Budaya Bali, Denpasar 29 Juli.
- Darma Putra, I Nyoman. 2003. *Wanita Bali tempo doeloe: perspektif masa kini*. Denpasar: Bali Jani.

- Darma Putra, I Nyoman. t.t. *Pariwisata Denpasar: Kilas Balik dan Tantangan ke Depan*.
- Data Ekonomi Regional Bali. 1969. Direktorat Tata Kota dan Daerah, Direktorat Djendral Tjipta Karja, Departemen Pekerdjaan Umum dan Tenaga Listrik (2 vols).
- Direktorat Tatakota dan Daerah, 1965. *Bali, Denpasar (?)*: Direktorat Djendral Tjipta Karja, Departemen Pekerdjaan Umum, 1965.
- Elliott, Jan. 1997. *Bersatoe kita berdiri bertjerai kita djatoeh [united we stand divided we fall]: workers and unions in Jakarta, 1945-1965*, PhD Thesis, University of New South Wales.
- Geertz, Clifford. 1963. *Peddlers and princes: social development and economic change in two Indonesian towns*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geria, I Wayan. 1975. 'Konflik Sebagai Suatu Masalah dalam Perkembangan Pariwisata Budaya', dalam I Gusti Ngurah Bagus ed., *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*, h. 77-84. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kam, Garret. 1993. *Perceptions of paradise: images of Bali in the arts*. Ubud: Yayasan Dharma Seni Museum Neka.
- Kattopo E. 1958. *Bali, Pulau Kahjangan*. Bandung/Jakarta: Ganaca.
- Last, Jef. 1955. *Bali in de kentering*. Amsterdam: De Bezige Bij.
- McPhee, Colin. 1947. *A house in Bali*. London, Victor Gollancz.
- Pendit, Nyoman S. 1965. *Pengantar ilmu pariwisata*, Djakarta: Djembatan.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma abad XXI: kesejahteraan global bagi umat manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Pendit, Nyoman S. 1992. 'Jadi pramuwisata lewat pengalaman', *Cakrawala Pariwisata* 3,15 (Juni-Juli 1992): 13-15.
- Pendit, Nyoman S. 1997. 'Pariwisata bermula dari tamasya', *Suara Karya* 10-9-97:13 & 15.
- Picard, Michel. 1996. *Bali: cultural tourism and touristic culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Robinson, Geoffrey. 1995. *The dark side of paradise: political violence in Bali*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Soe Lie Piet. 193?. *Pengoendjoekan poelo Bali atawa gids Bali*. Malang: Paragon Press.
- Soe Lie Piet .1935. *Melantjong ke Bali*. Soerabaia: Tan's Drukkerij.
- Soe Lie Piet. 1954. *Pengantar ke Bali*. Djakarta: Magic Carpet Book.

Shinji Yamashita

Stuart-Fox, David J. 1992. *Bibliography of Bali: publications from 1920 to 1990*. Leiden: KITLV Press.

Sukawati, Tjokorda Gde A. 1979. *Reminiscences of a Balinese Prince, as dictated to Rosemary Hilbery*. Honolulu: University of Hawaii Southeast Asian Studies Southeast Asia Paper No.14.

Tarnutzer, Andreas 1993 *Kota adat Denpasar (Bali): Sadtentwicklung, staatliches Handeln und endogene Institutionen*. Zurich: Geographisches Instiut Universtität Zürich.

Wijaya, I N. 2000. '1950s lifestyles in Denpasar through the eyes of short story writers', in: Adrian Vickers and I Nyoman Darma Putra with Michele Ford (eds.), *To change Bali: essays in honour of I Gusti Ngurah Bagus*, pp. 113-134, Denpasar: Bali Post.

Wijaya, I N. 2010. *Mencintai diri sendiri: gerakan Ajeg Bali dalam sejarah kebudayaan Bali 1910-2007*. PhD thesis, Universitas Gadjah Mada.

## **Surat Kabar**

*Bali Post*

*Duta Masjarakat*

*Suara Indonesia*

*Suluh Marhaen*